

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja mempunyai peranan penting dalam kemajuan pertumbuhan hidup manusia karena mereka biasanya memulai pencarian penemuan diri selama tahap perkembangan ini. Peristiwa selama masa remaja sering dikaitkan dengan peristiwa dari masa kanak-kanak mereka, dan hasil remaja dapat secara signifikan mempengaruhi masa dewasa mereka nanti. (Najla, 2020). Menurut Santrock (Dalam Karniyanti, 2018) Masa remaja memberikan fase perubahan perkembangan yang terjadi di masa kanak-kanak serta dewasa yang meliputi perubahan aspek biologis, kognitif dan soesio-emosional. Fase ini umumnya dimulai di usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir sekitar usia 18 sampai 22 tahun.

Berdasarkan perspektif yang telah disebutkan, bisa dijelaskan jika masa remaja adalah periode peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang mencakup usia 10 hingga 22 tahun. Sepanjang fase ini, individu terlibat dalam proses eksplorasi diri dan pembentukan identitas. Kejadian saat ini pada dasarnya adalah dampak dari peristiwa masa lalu; oleh karena itu, tindakan saat ini memiliki potensi untuk membentuk hasil masa depan. Akibatnya, remaja disarankan untuk mengadopsi rasa akuntabilitas yang tinggi terhadap keputusan mereka, karena pola pikir ini memainkan peran penting dalam menentukan pencapaian masa depan mereka. Seperti yang dijelaskan Istati (2013) apabila sikap tanggung jawab

remaja tidak dengan cepat menemukan jalan keluar, bisa dipastikan akan memberikan dampak pada masa dewasanya, yakni menghambat keberhasilan di masa depannya.

Agar proses belajar dapat mencapai pengembangan potensi diri secara optimal, serta memberikan hasil perubahan dalam diri seperti tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan menuju ke arah lebih bagus, seorang siswa harus mempunyai sikap tanggung jawab di dirinya. Dalam setiap proses, tentunya setiap individu memiliki sikap tanggung jawab untuk menggapai tujuan yang sudah disusun dengan maksimal. Tanggung jawab mengacu pada sikap terhadap kewajiban atau persyaratan dalam hal hak, tanggung jawab, dan tugas yang sejalan dengan aturan, prinsip, dan norma tradisional yang diadopsi oleh masyarakat. Jika tanggung jawab tidak dipenuhi maka ada konsekuensinya, sehingga tanggung jawab dapat dilihat dari dua sisi: pihak yang melakukan sesuatu dan pihak lain. Orang memiliki rasa tanggung jawab karena ia sadar akan konsekuensi dari perbuatannya (Kurniati, 2022). Tanggung jawab adalah sebuah sikap sedia seseorang untuk menanggung segala akibat atas keputusan semua hal yang telah di pilih. Rasa tanggung jawab tak serta serta merta terjadi di diri seseorang, sehingga penanaman serta pengembangan tanggung jawab di anak wajib dilakukan semenjak dini supaya perilaku dan tanggung jawab tersebut terbentuk pada anak. Anak bisa belajar untuk bertindak serta bertanggung jawab melalui korelasi dengan orang tua (Pendidikan keluarga), pengajar dan sahabat-teman

(sekolah) dan masyarakat (Saraswati, 2020). Artinya, tanggung jawab adalah sebuah sikap seseorang yang siap menanggung segala konsekuensi atas apa yang sudah dipilih dalam hidupnya. Sikap seperti itu tidak akan muncul secara otomatis dalam diri individu tanpa pembiasaan yang bisa dilakukan di rumah, di sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab dalam diri individu dapat berkembang dengan baik ketika menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara *continue* dalam kehidupan sehari-hari mulai dari lingkup kecil keluarga hingga lingkup besar, lingkungan masyarakat luar.

Tanggung jawab utama seorang peserta didik terutama berkisar pada kewajiban dalam ranah akademik, termasuk terlibat didalamnya adalah belajar, pengejaran ilmiah, menyelesaikan tugas, dan menjunjung tinggi integritas akademik selama ujian. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam domain akademik sangat penting untuk memotivasi siswa untuk mencapai keunggulan dan menumbuhkan sikap konstruktif. Dalam mengejar mewujudkan potensi maksimal seseorang sebagai peserta didik, sangat penting untuk mewujudkan rasa tanggung jawab, khususnya di bidang akademik. Tanggung jawab akademik mencakup pemenuhan semua tugas dan peraturan akademik, serta mengakui dan merangkul hasilnya. Inti dari tanggung jawab akademik terletak pada memahami dan merangkul posisi seseorang sebagai peserta didik, memenuhi semua kewajiban, dan bersiap untuk menghadapi dampak dari segala keputusan. Seperti yang dijelaskan (Kusumadewi, 2014) Tanggung jawab akademik

ini mencakup belajar, menyelesaikan pekerjaan rumah, menyelesaikan tugas-tugas kelas sesuai jadwal, melaksanakan upacara bendera, dan bersedia menerima konsekuensi dari setiap perilaku dalam kegiatan akademik. Peserta didik memiliki kewajiban (tugas dan peran) baik dalam belajar, tekun mengerjakan tugas, menaati peraturan sekolah, memiliki sopan santun pada guru dan sesama peserta didik, bahkan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Adibah & Priyambodo, 2022).

Berdasarkan Sudarni, dkk (2013), perilaku belajar bertanggung jawab artinya sikap atau sikap seorang yang bisa menepati janji atau tuntutan dalam pelaksanaan tugas mirip hak serta kewajiban yang diemban seseorang buat memilih sikap yang memikul segala resiko atas segala Tindakan serta perbuatan yang dilakukan oleh orang tadi, menghindari perilaku yang tidak baik, kesalahpahaman, dan kelalaian serta tidak senang menyalahkan orang lain menjadi ungkapan rasa percaya diri buat mengikuti semua peraturan, nilai, adat istiadat dan norma yang berlaku. Berdasarkan Musbikin (2021), tanggung jawab akademik siswa ialah bagian dari tanggung jawab terhadap diri sendiri serta Masyarakat, yang berarti seseorang siswa bisa dengan sepenuh hati memenuhi kewajibannya menjadi siswa dan berkomitmen buat belajar menggunakan baik serta disiplin sekolah serta partisipasi pada aktivitas pembelajaran.

Josephson, Peter dan Dowd (Widiyanti, 2022) mengusulkan serangkaian atribut yang berfungsi sebagai indikator seorang anak yang memiliki rasa akuntabilitas akademis yang kuat. Atribut ini mencakup

kesediaan untuk menerima konsekuensi, demonstrasi pengaturan diri, penetapan tujuan dan rencana strategis, adopsi pola pikir positif, otonomi, pemenuhan tugas, pencapaian hasil yang menguntungkan, perilaku proaktif, ketekunan, dan refleksi. Kepemilikan sifat-sifat tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tolok ukur untuk menilai apakah seorang anak mewujudkan rasa tanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan akademiknya (Widiyanti, 2022). Wibowo (2022) menjelaskan bahwa manifestasi dari disposisi tanggung jawab akademik yang kurang di antara siswa terlihat pada individu yang menginginkan hasil dengan pengerahan tenaga minimal. Alih-alih segera terlibat dengan tugas yang didistribusikan oleh pendidik, siswa menunjukkan kecenderungan terhadap keluhan yang sering, menggunakan pekerjaan sesama siswa, menunda-nunda penyelesaian tugas, dan mengirimkan tugas melewati batas waktu yang ditentukan. Menurut Syafitri (2017), rasa tanggung jawab sebagai siswa belum dirasakan dengan baik, sehingga sebagian besar siswa mencapai hasil belajar yang tidak memuaskan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Saputra (2019) bahwa tanggung jawab akademik masih rendah, yang dibuktikan oleh karakteristik berikut: siswa tidak melakukan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, siswa tidak melakukan ulangan harian, dan siswa tidak mengumpulkan tugas dalam waktu yang telah diberikan.

Semua kegiatan sekolah dan proses pembelajaran akan terganggu jika tanggung jawab akademik siswa tidak segera dikurangi. Prestasi

menurun, tidak mencapai pengembangan potensi yang baik, kebiasaan kurang disiplin diri, dan bahkan tidak bergerak ke atas. Menurut Widyanti (2022) dalam jurnalnya, karakter akuntabilitas harus ditingkatkan lagi untuk meningkatkan sikap akuntabilitas di kalangan siswa. Dengan memiliki sikap yang positif terhadap akuntabilitas akademik, siswa dapat mencapai tujuan akademik mereka dengan lebih baik. Sebaliknya, jika sikap tanggung jawab akademik yang dimiliki peserta didik masih rendah tentunya akan menghambat proses belajar dan mengajar di sekolah dan akan menimbulkan banyak permasalahan baru muncul, yang Hal ini tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga pada keberhasilan belajar siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Wibowo dkk. (2022), siswa yang tidak bertanggung jawab dalam pembelajaran akan mencapai hasil yang kurang maksimal, sehingga mereka tidak dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya tercapai. Sebaliknya, siswa yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pembelajaran akan mencapai keberhasilan yang diinginkan.

Berdasarkan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di MA Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang menunjukkan bahwa adanya sikap tanggung jawab yang rendah pada peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya peserta didik yang tidak memakai atribut seragam yang telah ditentukan, telat datang ke sekolah, serta tidak mengikuti pelajaran tanpa keterangan apapun. Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran juga menunjukkan ada peserta didik yang

tidak aktif di kelas dan terlambat mengumpulkan tugas. Beberapa peserta didik menyatakan hanya belajar apabila mendapat tugas dan menjelang ujian saja. Selain itu, ada beberapa peserta didik yang menyatakan mencontek saat ujian.

Fakta di lapangan seperti yang telah dijelaskan diatas jika tidak langsung dicari solusi permasalahannya akan menimbulkan masalah lain yang semakin berat, baik pada peserta didik maupun sekolah. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti memiliki gambaran untuk memberikan layanan konseling kelompok realita melalui prosedur WDEP (*Want, Doing, Evaluation, Planning*) dan SAMIC3 (*Simple, Attainable, Measurable, Immediate, Committed, Controlled, and Continuously done*) meningkatkan tanggung jawab akademik siswa. Layanan konseling adalah salah satu cara untuk meningkatkan tanggung jawab akademik. peserta didik. Menurut Glasser (Habsy, 2021) pada dasarnya manusia memiliki lima kebutuhan hidup yaitu *fun, survival, love and belonging, freedom, and power*. Strategi konseling realita adalah salah satu layanan bimbingan & konseling yang bisa dipergunakan buat mengatasi permasalahan yg ada di sekolah. Menurut Corey (Adibah & Priyambodo, 2022) Pendekatan realitas ini lebih tepatnya salah satu pendekatan konseling yang memiliki fokus pada situasi saat ini. Adapun yang paling penting dalam konseling ini yaitu menumbuhkan tanggung jawab dan kesadaran pada diri sendiri (individu). Sebab pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang

memiliki tugas untuk bertanggung jawab atas dirinya, atas perilakunya, serta atas pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, maka sesungguhnya peserta didik yang merupakan bagian dari manusia harus memiliki jiwa bertanggung jawab atas dirinya, termasuk dalam hal belajar.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Prayogo & Prasetiawan (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan konseling kelompok dengan pendekatan berorientasi realitas terbukti berkhasiat dalam meningkatkan rasa akuntabilitas siswa terhadap pembelajaran. Secara keseluruhan, semua konselor mengamati peningkatan nyata dalam persepsi tanggung jawab belajar. Sebagaimana diuraikan oleh Adibah & Priyambodo (2022) dalam penyelidikan mereka, perbedaan dalam tingkat tanggung jawab belajar di antara peserta didik terbukti sebelum dan sesudah intervensi. Dalam kasus di mana siswa menunjukkan tingkat tanggung jawab belajar yang rendah sebelum intervensi, ada pergeseran yang terlihat menuju tingkat tanggung jawab moderat pasca-intervensi. Analisis data mengungkapkan perbedaan penting dalam persentase sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi.

Menurut Saraswati (2020) karakteristik atau keunggulan konseling realita adalah konseli diarahkan untuk berpikir dan bertindak laku secara realistis, karena sifat konseling realita itu praktis, luas dan berfokus pada kejadian atau permasalahan yang dialami di masa sekarang bukan masa lalu. Konseling realitas juga mudah membuat konseli sadar karena secara langsung mengajak konseli untuk melakukan.

Dalam konseling realita terdapat prosedur WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, and Planning*). *Wants* atau keinginan adalah tahapan mengeksplorasi keinginan, kebutuhan dan sudut pandang terhadap kondisi yang sedang dialami konseli. *Doing* atau bertindak, melakukan sebuah tindakan demi mewujudkan keinginan, kebutuhan sesuai dengan kondisi yang sedang dialami. Kemudian *Evaluation* atau evaluasi adalah tahapan dimana konseli menilai tindakan yang telah dilakukan dapat berdampak baik atau sebaliknya, serta menganalisis tindakan-tindakan yang baik dan tidak untuk dilakukan. Tahapan yang terakhir ada *Planning* atau perencanaan, artinya konselor mengajak konseli untuk merencanakan perbuatan atau kegiatan yang akan dilakukan dimasa mendatang agar permasalahan yang sedang dialami dapat berubah sesuai dengan harapan. Dalam tahapan *planning* terdapat beberapa cara yang disebut SAMIC3 (*Simple* = Sederhana, *Attainable* = Dapat dicapai, *Measurable* = Terukur, *Immediate* = Langsung & segera, *Controlled* = Dikontrol. *Committed* = Berkomitmen, dan *Continuously done* = Terus dilakukan). Diharapkan dengan adanya penerapan konseling realita WDEP-SAMIC3 bisa menaikkan perilaku tanggung jawab akademik peserta didik Madrasah Aliyah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang Efektivitas Konseling Realitas untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Akademik Peserta Didik Madrasah Aliyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah konseling realita efektif untuk meningkatkan tanggung jawab akademik peserta didik Madrasah Aliyah ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui efektifitas konseling realita buat menaikkan tanggung jawab akademik pada peserta didik Madrasah Aliyah.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis asal penelitian ini ialah konseling realita dapat meningkatkan tanggung jawab akademik peserta didik secara efektif.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa kegunaan atau manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, dan ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan & Konseling terkhusus dalam kaitannya dengan tanggung jawab akademik peserta didik.
- b. Menambah wawasan bagi guru BK serta wali kelas bisa meningkatkan tanggung jawab siswa.

2. Manfaat Praktis

Dalam pelaksanaannya, penelitian dilaksanakan dengan harapan bisa memberikan manfaat bagi :

a. Guru BK (Konselor)

Konseling realita diharapkan dapat diterapkan oleh pengajar BK menjadi cara buat meningkatkan sikap tanggung jawab akademik siswa.

b. Peserta Didik

Penelitian ini dapat mendukung serta membantu peserta didik untuk mengembangkan diri, khususnya dalam meningkatkan sikap tanggung jawab akademik yang sangat dibutuhkan untuk mencapai pengembangan potensi diri peserta didik secara maksimal.

F. Asumsi Penelitian

1. Setiap siswa berpotensi memiliki tanggung jawab akademik yang rendah.
2. Siswa mampu meningkatkan tanggung jawab akademiknya.
3. Tanggung jawab akademik dapat ditingkatkan melalui teori-teori konseling tertentu.
4. Konseling realita dapat menjadi *intervensi* dalam pelayanan konseling di sekolah.

5. Konselor sekolah mampu menerapkan konseling realita dalam layanan bimbingan konseling.

G. Definisi Operasional

1. Tanggung jawab akademik

Tanggung jawab akademik berkaitan dengan tugas yg dibebankan pada peserta didik buat memenuhi kewajiban mereka, khususnya, terlibat dalam proses pendidikan yang melibatkan mengikuti praktik yang telah mapan atau menjalani pengalaman untuk membuat kompetensi atau sikap baru, sambil mengakui seluruh akibat terkait menggunakan kesadaran dan tekad yang lengkap. Tanggung jawab akademik peserta didik dapat diukur menggunakan skala tanggung jawab akademik dengan beberapa teori yang dikemukakan oleh Josephson, Peter, dan Dowd meliputi : (a) disiplin, (b) berani menanggung konsekuensi, (c) memiliki kontrol diri, (d) menentukan tujuan dan membuat perencanaan, (e) memilih sikap positif dan mandiri, (f) melakukan kewajiban, (g) mencapai hasil yang baik, (h) bersikap proaktif, (i) tekun, dan (j) reflektif. Dengan memiliki aspek-aspek tersebut dapat menjadi tolak ukur jika peserta didik memiliki karakter tanggung jawab dalam kehidupannya.

2. Konseling Realita

Konseling realitas adalah modalitas terapeutik yang berpusat pada perilaku saat ini dan proses berpikir rasional. Pendekatan

konseling realitas menggarisbawahi pentingnya menumbuhkan kesadaran, dengan penekanan khusus pada mendapatkan wawasan dan memodifikasi perilaku konseling yang tidak efektif. Prosedur konseling realita yang digunakan adalah prosedur WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, and Planning*). *Wants* atau keinginan adalah tahapan mengeksplorasi keinginan, kebutuhan dan sudut pandang terhadap kondisi yang sedang dialami konseli. *Doing/Direction* atau bertindak/arahan adalah melakukan sebuah tindakan demi mewujudkan keinginan, kebutuhan sesuai dengan kondisi yang sedang dialami. Kemudian *Evaluation* atau evaluasi adalah tahapan dimana konseli menilai tindakan yang telah dilakukan dapat berdampak baik atau sebaliknya, serta menganalisis tindakan-tindakan yang baik dan tidak untuk dilakukan. Tahapan atau prosedur yang terakhir ada *Planning* atau perencanaan, yang mana pada tahap ini konseli diminta untuk merencanakan apa yang akan dilakukan setelah ini. Pada tahap *planning* konselor meminta konseli untuk melakukan perencanaan secara SAMIC3 yaitu S : *Simple* : sederhana, *Attainable* : dapat dicapai, *Measurable* : terukur, *Immediate* : langsung, *Controlled* : dikontrol, *Committed* : berkomitmen, *Continuously done* : terus dilakukan. Dalam hal ini konseling realita digunakan dengan tujuan meningkatkan tanggung jawab akademik siswa Madrasah Aliyah.

H. Batasan Penelitian

Penulis membatasi tujuan penelitian ini pada upaya meningkatkan tanggung jawab akademik siswa MA melalui konseling realitas yang lebih efisien dan fokus.

